

Urgensi Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menjawab Dekadensi Moral Siswa di SMA Al-Ulum Terpadu Medan

Syaiful Hadi Pulungan
Fathurrahman
Erni Munastiwi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksada, Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
e-mail : ifulpulangan28@gmail.com, fathurr587@gmail.com, dan erni.munastiwi@uni-suka.ac.id

Diterima: 1 Agustus 2020	Revisi: 8 Agustus 2020	Disetujui: 2 Oktober 2020
DOI:	https://doi.org/DOI 10.32332/tarbawiyah.4i2.2757	

Abstract

Nowdays the problem of moral decadence among students is increasingly concerning. Therefore, character education in the school is very important to be implemented. This study aims to describe and analysis the urgency of the implementation of character education to answer the moral decadence in SMA Al-Ulum Terpadu Medan. This study uses a qualitative method. Observations, interviews and documentation are applied in order to find facts in the field. The results of this study indicate that the practice and inculcation of characters in Al-Ulum Integrated High School Medan is carried out through intra and extracurricular activities by touching the cognitive, affective, and psychomotor domains of students who are supported by cooperative employees in displaying good character in school. In addition, internalizing character education requires collaboration with various parties so that the realization of character values can be achieved in order to build a better human civilization..

Keyword

Implementation, Character Education, and Child Moral Decadence

Abstrak

Dewasa ini persoalan dekadensi moral dikalangan siswa kian memperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk diimplementasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis urgensi implementasi pendidikan karakter untuk menjawab dekadensi moral di SMA Al-Ulum Terpadu Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi diterapkan

supaya dapat menemukan fakta di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan dan penanaman karakter di SMA Al-Ulum Terpadu Medan dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler dengan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari siswa yang didukung oleh pegawai yang kooperatif dalam menunjukkan karakter yang baik di sekolah. Selain itu, menginternalisasikan pendidikan karakter diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak supaya realisasi dari nilai karakter dapat tercapai guna membangun peradaban manusia kearah yang lebih baik.

Kata Kunci *Implementasi, Pendidikan Karakter, dan Dekadensi Moral Anak*

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah disekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus, dan banyak lagi. Selain itu bermunculan bermacam-macam buku tentang pendidikan karakter, maka tak salah lantas kita mengatakan bahwa pendidikan karakter saat ini sedang menjadi *trend* yang diperbincangkan. Namun tahukah anda dengan definisi karakter? mengapa begitu menjadi *trend*, bukankah sejak dahulu terdapat akhlak, dan moral dalam pelajaran? lantas apa yang membuatnya berbeda?

Banyak orang mengatakan bahwa kehidupan zaman modern sangat berbeda dengan kehidupan zaman dahulu. Perbedaan utama yang selalu menjadi perbincangan adalah aspek dekadensi moral. Tidak diketahui secara pasti kapan orang-orang mulai memper-bincangkan itu, tetapi yang pasti hingga detik ini¹, Dekadensi moral hampir terjadi di seluruh pelosok negeri. Tidak hanya di kota, pinggiran kota, bahkan di pedesaan semuanya nyaris tak luput dari dekadensi. Selain itu, penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan kepentingan individual maupun orang lain dirasa sebagai salah satu faktor muncul masalah dekadensi moral.²

¹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* (March 2, 2017): 1–20, hal. 2.

² Izzuddin & Ibnu Waqfin, "Manajemen Pendidikan Akhlak Dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Siswa," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 3, no. 2 (April 13, 2020): 49–56, hal. 50.

Tindak kekerasan di sekolah, misalnya menjadi sesuatu yang terus terjadi dengan melibatkan siswa sesama siswa, bahkan oknum pendidik pada siswanya. Lebih luas lagi, tindakan tak bermoral yang terjadi di sekitar masyarakat, seperti perampokan, pembunuhan, korupsi, menyontek³, penggunaan obat-obatan terlarang dan kasus kekerasan seksual telah mewarnai era modern hari ini khususnya di Indonesia.⁴ Perilaku semacam ini merupakan indikasi bahwa telah terjadi kemerosotan moral dan etika di kalangan siswa sekolah di Indonesia.⁵ Menyadari akan hal ini, para orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam lembah dekadensi tersebut. Banyak cara dilakukan termasuk memberikan pendidikan yang cukup. Dengan mensekolahkan anak sampai jenjang pendidikan tertinggi, diharapkan anak memiliki bekal yang matang untuk dapat menjalani hidup dan berhubungan baik kepada sesama.⁶ Tak peduli berapa uang yang harus dikeluarkan, yang terpenting bisa sampai pada jenjang pendidikan tinggi.

Efek dari dekadensi moral ini tidaklah hanya dirasakan oleh individunya, tetapi juga merusak moral dan citra bangsa ini. Menyadari parahnya akibat yang ditimbulkan hal ini, pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, menjadikan ‘perubahan karakter’ sebagai misi pertama dari delapan misi yang direncanakan.⁷ Berbagai macam diskusi pun dilakukan diberbagai

³ Inge Angelia, “Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa,” *Journal of Civic Education* 2, no. 2 (March 22, 2019): 120–125, hal. 120.

⁴ Ainna Khoiron Nawali, “Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 325–346, hal. 326.

⁵ Imam Taulabi and Bustomi Mustofa, “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 28–46, hal. 30.

⁶ Amril Mansur, “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 44–69, hal. 45.

⁷ Bunyi pertama dari delapan misi itu ialah “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangk-an modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia sebagai landasan

kegiatan untuk merumuskan arah dan kebijakan tentang cara menangkal dekadensi moral tersebut. Akhirnya, kesepakatan pun bermuara pada pembentukan dan penanaman karakter kepada bangsa, yang salah satunya melalui sektor pendidikan. Pada peringatan hari pendidikan nasional tahun 2011, Menteri Pendidikan Nasional 'Moh. Nuh' dalam sambutannya menjelaskan bahwa "Mari kita kembalikan apa yang dicita-citakan Ki Hajar Dewantara bahwa hakikat pendidikan ialah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak didik. Sehingga pada peringatan Hardiknas tersebut, tema yang diusung 'pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa'.⁸

Kini tak dapat dipungkiri, pendidikan karakter menjadi perbincangan yang hangat dibicarakan orang. Tidak lagi aspek latar belakang munculnya, namun lebih mengarah pada bagaimana implementasi pelaksanaannya di sekolah. Meski ini menjadi sebuah perbincangan hangat tentu langkah ini dipercaya lebih efektif untuk mengurangi persoalan dekadensi moral dan krisis multidimensi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.⁹ Lebih jauh, kerja sama dari berbagai pihak, seperti sekolah, guru, masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan sebagai pihak yang akan melangsungkan penerapan dari pendidikan karakter ke depannya.

Artikel ini menginformasikan tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMA al-Ulum Terpadu, implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran, dan menginformasikan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di SMA Al-Ulum Terpadu Medan. Kajian ini di batasi

spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa." Lebih Lanjut lihat dalam Andrinof. A Chaniago, *Menteri Perencanaan Pembangun Nasional, Lampiran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019; Buku 1: Agenda Pembangunan Nasional* (Jakarta: tp, 2015), hal. 21.

⁸ Tema yang dimaksud "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa dengan Subtema Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Lihat "Lampiran Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011", Senin, 2 Mei 2011, diakses pada laman www.kemendikbud.go.id, pada tanggal 6 April 2016.

⁹ Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlik) Menurut Perspektif Islam," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (24 Juni 2020): 78–90, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>, hal. 84.

pada dua aspek, yakni; implementasi pada kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) dan diluar pembelajaran (ekstakurikuler dan kegiatan lainnya). Pada kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) hanya dibatasi pada dua pelajaran saja, yakni pendidikan agama dan PKN, alasannya dikarenakan memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Arah dari implementasi ini menyangkut kepada tiga hal saja, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Untuk mengungkapkan hal tersebut di atas digunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, dimana proyek penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena sosial, sehingga data yang dihasilkan terorganisir dengan baik.¹⁰ Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹ Dengan penelitian kualitatif ini peneliti akan mudah untuk mengungkapkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi pendidikan karakter dalam menjawab dekadensi moral anak.

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah SMA Al-Ulum Terpadu Medan. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda. Untuk itu yang dijadikan subjek oleh peneliti adalah: (1) Kepala sekolah, (2) Guru/tenaga pengajar (khususnya guru pendidikan agama, dan PKN), (3) Tenaga pengajar Ekstrakurikuler, (4) peserta didik. Kajian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: (1) Observasi; Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹² (2) *interview* (wawancara); dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dan seorang yang terwawancara (*interviewee*).¹³ (3) Dokumentasi; Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk

¹⁰ Syaifudin Azwar, "*Metode Penelitian*," (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3

¹¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*," (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 8.

¹² Purnomo, dkk. "*Metodologi Penelitian Sosial Edisi ke-3*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.54.

¹³ Wardi Bahtiar, "*Metodologi Penelitian Dakwah*," (Jakarta: Logos, 2000), hal.72.

memperoleh data dengan melihat suatu catatan (dokumen) mengenai obyek tertentu yang merupakan bukti dari obyek tersebut.

B. Membincangkan Tentang karakter dan Pendidikan Karakter

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Kata karakter (dalam Inggris; *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charasseini* yang berarti "to engrave."¹⁴ Kata "to engrave" dapat diartikan dengan redaksi bahasa; membentuk, mengukir. Dalam KBBI "karakter" dapat dikonotasikan perangai, budi pekerti yang menunjukkan perbedaan terhadap orang lain. Dalam pengertian lain, karakter merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas dari tiap individu.¹⁵ Maka dengan demikian, karakter adalah seseorang yang memiliki ciri khas yang tak dimiliki oleh orang lain.

Secara istilah, pemaknaan karakter merupakan "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Lalu, Thomas juga menjelaskan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior."¹⁶ Menurut Thomas dalam Suhilmiati, pemaknaan *good character* meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menim-bulkan komitmen (niat tulus) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).¹⁷

Thomas L mendefinisikan pemaknaan karakter sebagai bentuk yang sudah sejak kita dilahirkan dalam keadaan suci. Bentuk tersebut bersifat alamiah lalu dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari seseorang baik melahirkan sifat santun, bertanggungjawab, meng-hargai keberadaan orang sekitar dan hal baik lainnya.¹⁸ Defenisi yang dikemukakan di atas, menurut Wibowo terlihat sama dengan penjelasan

¹⁴ Endhang Suhilmiati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (ToT)," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 7, no. 2 (August 1, 2017): 175–180, hal. 176.

¹⁵ Pusat bahasa, Depdiknas, 2008.

¹⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hal. .

¹⁷ Suhilmiati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Training Of Trainer (ToT)," hal. 177.

¹⁸ Thomas Lickona, "Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility," (New York: Bantam Books, 1992), hal. 22.

Aristoteles, pemaknaan karakter secara garis besarnya memberikan kebiasaan yang/dan dilakukan secara *continue*.¹⁹ Dengan demikian pemaknaan karakter jelasnya ketika seseorang tersebut dapat memaknai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu lalu mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.²⁰

Dalam versi ke-Indonesiaan, karakter didefinisikan sebagai bentuk yang khas yang termateri dan terjawabkan dalam aktivitas sehari-hari. Pemaknaan karakter secara garis besar selalu mengarah pada bagaimana hati, pikiran, dan rasa bekerja menciptakan sesuatu yang bernilai baik dan menjadi sebuah tanda pengenalan pada diri terhadap sekelompok masyarakat yang berinteraksi sebagai bentuk tumbuh-kembangnya seseorang tersebut.²¹

Adapun pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya melatih kebiasaan alamiah kepada para siswa agar dapat paham secara pengetahuan dengan membedakan baik-buruk suatu keadaan tersebut, lalu mampu menetralkan sikap negatif pada dirinya, dan terakhir dapat mengaktualisasikan perilakunya dalam aktivitas sehari-hari.²²

Sebuah proses perubahan nilai kehidupan ditumbuhkembangkan dalam lingkup kehidupan seseorang hal ini disebut sebagai pendidikan karakter.²³ Dalam pernyataan di atas ada tiga poin penting yang bisa diambil, yaitu: tumbuhkembangkan, perubahan nilai, dan kehidupan individu tersebut.²⁴ Secara garis besar esensi pendidikan karakter memiliki tujuan yang mirip dengan pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak karena memiliki hubungan yang erat dalam membentuk pribadi yang baik, santun, dan berjiwa sosial tinggi merupakan tujuan dari implementasi pendidikan karakter sebagai bentuk nilai-nilai luhur

¹⁹ Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 32-33.

²⁰ Nurul Zuriah, "*Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

²¹ Mohammad Nuh, "*Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*," (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 7.

²² Nuh, "*Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*," hal. 20.

²³ Abdul Majid & Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

²⁴ Muchlas Samani Hariyanto, "*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.²⁵

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Di dalam buku desain induk pendidikan karakter versi Kemendiknas, disebutkan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi para siswa sehingga mencapai hakikat beribadah kepada Tuhan, santun, akhlak mulia, dan bertanggungjawab atas apa yang diambilnya dalam aktivitas apapun.²⁶

Pengamalan sekaligus penanaman konsep pemaknaan karakter bagi setiap anak, tentu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidupnya. Pada pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan karakter tentu menjadikan insan yang baik (baik itu di mata Tuhan, orang tua dan masyarakat umumnya). Pada poin ini dijelaskan kembali bahwa pengamalan dan penanaman yang dilakukan membutuhkan waktu yang panjang dan bertahap sebagai bentuk *follow up* dari setiap kegiatan yang direalisasikan oleh para siswa baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.²⁷

Pada konteks lain juga dijelaskan bahwa tujuan berikutnya adalah meningkatkan mutu dan daya saing (kompetensi) para siswa sehingga timbul keberanian dari dalam diri mereka untuk bersaing terhadap siswa-siswa lainnya baik dalam cakupan akademik maupun non akademik. Walaupun demikian, harapan yang diinginkan saat ini adalah para siswa secara esensi mampu melakukan perubahan dan mendorong dirinya menjadi pribadi yang baik dengan karakter dan akhlak mulia yang santun sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Pendekatan, Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Banyak pendekatan yang digunakan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, jika dipakai *scope* pemerintah, maka pemerintah

²⁵ Gunawan Heri, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*," (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. vii.

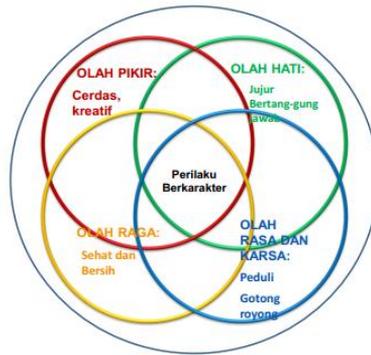
²⁶ Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*, hal. 5.

²⁷ Doni Koesoema, "*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*," (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 137.

²⁸ Jamal Ma'mur, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*," (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 43.

menggunakan beberapa pendekatan, seperti edukasi ke sekolah-sekolah melalui dinas daerah/kabupaten/kota, menyebarkan poster-poster dengan nilai-nilai yang membangun, dan pemberdayaan SDM melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang minat dan bakat seseorang. Menurut Aunillah dalam Syafaruddin,²⁹ pada dasarnya pendidikan karakter dapat dijalankan sesuai petunjuk dan teknisnya sehingga penetapan visi, misi dan kebijakan yang sudah disepakati berlajalan sesuai porosnya. Dengan demikian, perlu ada pemantauan sebagai bentuk *follow up* atas kebijakan yang dijalankan.

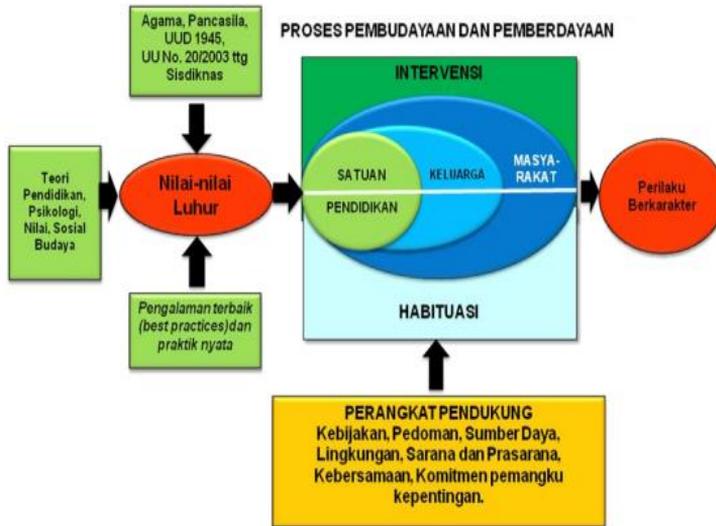
Desain induk pada pendidikan karakter versi Kemendiknas menyebutkan, pendekatan yang dilakukan meliputi: keteladanan; pembelajaran; pemberdayaan; lalu terakhir pembudayaan; penguatan serta penilaian. Selain itu strategi juga dilakukan melalui bentuk karakter baik dilihat dari sisi psikologis dan sosial-kultur, di kelompokkan meliputi: daya pikir, daya raga, daya rasa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Secara garis besar Kemendiknas menjelaskan dua konteks strategi, yakni strategi makro dan mikro. Secara detail dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

²⁹ Syafaruddin, "Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan," (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 192.



Gambar 2. Konteks Makro Pengembangan Karakter

Pada tabel di atas jelas terlihat bahwa peran dan kerja keras dalam pengamalan dan penanaman karakter bukan kerja Kementerian Pendidikan sendiri melainkan banyak pihak yang harus ikut dalam pengalaman tersebut, baik dari sudut *ekstern* dan *intern* seseorang sehingga menjadikan dirinya sebagai sosok yang bisa membimbing kehidupannya agar jauh lebih baik.

Pada cakupan yang lebih kecil, pendidikan karakter umumnya berpusat pada kebijakan yang diterapkan pada satuan pendidikan formal-nonformal. Pada dua lembaga tersebut tentu penerapan yang dilakukan dapatlah terlihat jelas hasilnya (baik-buruknya), sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat jika pada akhirnya dilakukan evaluasi atas kebijakan yang kurang tepat ketika bentuk dan aplikasi yang dilakukan tidak sesuai.

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Cahyo³⁰, Maunah³¹, Bahri³², sepakat dengan pandangannya Erni mengenai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan selalu berhubungan erat dengan kurikulum yang diaplikasikan sebagai bentuk pedoman pelaksanaan pembelajaran yang mencapai tujuan bersama.³³ Terkadang melakukan dan menerapkan kebijakan yang menyoal karakter tentu ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Berikut penjelasannya:³⁴ (1) Di kelas. Umumnya pengamalan dan penanaman karakter sangat berperan besar pada bagian ini. Pasalnya, hampir keseluruhan dari para siswa dilatih untuk melahirkan karakter yang bermanfaat bagi dirinya, penerapan tersebut ditujukan kepada kognitif, afektif, dan psikomotorik anak tersebut bekerja dengan baik. (2) Di satuan pendidikan formal-nonformal. Umumnya pengamalan dan penanaman karakter pada bagian ini menekankan pada kebijakan yang dilakukan sekolah dan para guru seperti modul pembelajaran, kurikulum yang digunakan, perencanaan yang sudah dikonsepsi, dan banyak hal lainnya. Kesemua itu dilakukan sejak awal dimulainya periode pembelajaran. (3) Di luar satuan pendidikan formal-nonformal. Umumnya pada bagian ini sangat jelas dijabarkan bahwa pengamalan dan penanaman karakter pada pembelajaran seyogyanya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh para siswa, seperti Paskibra, Drama Musikal, Karate, Pramuka, Rohis, dan banyak lagi kegiatan yang dapat menunjang minat, bakat serta karakternya. Dan pada tahap ini perlu kiranya pemantauan yang dilakukan berkelanjutan guna melihat hasil yang maksimal dari tiap-tiap kegiatan.

³⁰ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (April 11, 2017): 16–26, hal. 19.

³¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2015), accessed May 19, 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8615>, hal. 92–93.

³² Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 57–76–76, hal. 58–59.

³³ Erni Munastawi, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 369–378, hal. 371.

³⁴ Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010–2025*, hlm. 16.



Gambar 3. Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Dekadensi Moral dan Gejala Penurunan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemaknaan redaksi dekadensi adalah kemunduran atau kemerosotan moral. Menurut Hurlock³⁵ merupakan bentuk perilaku yang disesuaikan oleh hal-hal yang berlaku di lingkungan tersebut baik dari nilai moral, adat dan budaya yang menjadi keharusan yang harus dilakukan. Menurut Kohlberg dalam Mansur³⁶ diungkapkan bahwa dekadensi moral adalah dimana suatu tempat mengalami kemunduran baik dilihat dari sisi perilaku, interaksi, dan aturan yang diberlakukan didalamnya baik itu pada aspek individu maupun sekelompok orang.

Merosotnya moral masyarakat tentu menjadi tantangan berat kepada para siswa untuk bisa bangkit ditengah kemunduran moral. Walaupun demikian, para siswa tentu harus berupaya keluar dari zona lingkaran merah yang merusak moralitas mereka. Untuk itu, peran dan

³⁵ Elizabeth Hurlock, " *Perkembangan Anak*," (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 74.

³⁶ Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 44–69, hal. 65-66.

kerjasama yang baik dengan masyarakat sangat diperlukan.³⁷ Dalam pandangan Lickona³⁸ ada 10 indikasi gejala penurunan moral, antara lain; 1) kekerasan dan tindakan anarki; 2) pencurian; 3) Tindakan Curang; 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku; 5) Tawuran antar siswa; 6) tidak toleran; 7) berbahasa yang tidak baik; 8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; 9) merusak diri; 10) penggunaan obat-obatan terlarang.

Melihat fenomena dijelaskan Lickonan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa nusantara baik dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar bahkan sampai Sekolah Menengah Atas telah mengalami dekadensi moral, hal tersebut sangat jelas kita lihat yang kenyataannya dihadapi masyarakat ini.

C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di SMA Al-Ulum Terpadu Medan

Sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam IPTAK dan IPTEK di Indonesia, banyak dari sekolah-sekolah yang sudah melakukan penerapan dari pendidikan karakter baik dalam pembelajaran yang diajarkan maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan keterampilannya yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya PAI, sudah menjadi fokus yang harus disampaikan. Seperti penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA ini, dapat disimpulkan bahwa SMA Al-Ulum Terpadu Medan, sudah memulai dari hal-hal yang dianggap *sepele* dan bahkan tak terlihat sekalipun, misalnya saja penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan membuat poster-poster motivasi hal tersebut juga dilakukan guna membangun moral siswa/siswi yang berada di lingkungan sekolah. Ada lagi penerapan untuk selalu menggunakan bahasa "mohon maaf, tolong, dan pengucapan kata terima kasih" kepada mereka karena hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak lagi pernah atau bahkan jarang sekali

³⁷ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (April 11, 2017): 16–26, hal. 23.

³⁸ Thomas Lickona, "*Mendidik Untuk Membentuk Karakter*," (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

dilakukan oleh anak-anak baik dari (mereka) yang selalu berada dalam fase senang ataupun sebaliknya.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu guru bidang studi lain, bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan bukan hanya sekadar ungkapan dan peraturan yang dilakukan untuk peserta didik, melainkan juga di ikuti dan didukung oleh guru, pegawai dan pengawas sekolah. Misalnya saja dalam penerapan disiplin kehadiran. Para siswa selalu ditegaskan bahwa dalam kegiatan upacara bendera jangan pernah terlambat, sebaliknya hal semacam ini juga perlu ditegaskan oleh para pendidik dan pegawai sekolah tentunya. Dari pemaparan di atas bahwa penerapan dari pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang instan hasilnya, butuh banyak dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, seperti sekolah, guru, orang tua dan teman sejawat. Di samping itu, pendidikan karakter juga butuh perhatian yang terus-menerus dengan melakukan berbagai macam kegiata positif dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk bahwa orang tersebut ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Pemaparan lain mengungkapkan tentang rutinitas yang di lakukan para siswa dan juga para pendidik di SMA Al-Ulum Terpadu Medan, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI sebagai berikut:

"Implementasi dalam pembelajaran tersebut telah dilaksanakan terutama sebelum memulai pembelajaran selalu dilaksanakan "baca Alquran" per orang yang sesuai dengan waktu (jadwal) yang sudah ditentukan. Dan setelah itu diakhiri dengan sholat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah."

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti merupakan pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan budi pekerti. Pelajaran agama dilakukan dengan menerapkan rencana pembelajaran yang didesain demikian, sehingga bentuk pengalamannya terlihat jelas.

Dari ungkapan guru bidang studi di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diamalkan melalui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan pihak sekolah ataupun OSIS (baik dengan kegiatan-kegiata yang bernuansa Islami ataupun kegiatan-kegiatan yang

sifatnya dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik, seperti pentas seni, pagelaran budaya, konser amal, dll).

Dalam pendidikan karakter dan pengembangan sikap peserta didik di SMA Al-Ulum Terpadu Medan mengaplikasikan metode tersendiri dengan menyesuaikan kebutuhan dan pengembangan yang mengarah pada kurikulum 2013. Dalam membina akhlak peserta didik diberikan pemahaman yang luas serta pembiasaan agama, SMA Al-Ulum Terpadu Medan sudah menerapkan pembiasaan menundukkan kepada ketika melewati guru dan orang tua dengan mengucapkan salam dan tersenyum. Di samping itu pembinaan dalam beribadah yang dilakukan, seperti: tata cara sholat yang benar, bersuci dan mengambil wudhu yang baik dan benar, menghafalkan beberapa surah dan doa-doa, menunjuk imam sholat setiap dzuhur dan ashar yang dilakukan berjamaah di mesjid sekolah. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMA Al-Ulum Terpadu Medan sudah diterapkan dengan sangat baik dan secara *continue*.

D. Implementasi Pendidikan Karakter di Luar Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Ulum Terpadu Medan

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Ada kecenderungan saat ini antara lain munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan/kemahasiswaan. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan peserta didik yang tidak mendukung peningkatan pengembangan pribadi.

Selanjutnya, berbagai kegiatan yang dilakukan Unit Kegiatan Siswa (UKS) seperti yang diselenggarakan oleh berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal sesungguhnya sudah banyak bermuatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan oleh peserta didik. Hal ini akan berhasil guna jika program yang digulirkan lebih terarah untuk mengembangkan atribut tertentu sesuai dengan

kebutuhan populasinya. Contoh: unit kegiatan karate, apabila dihayati dan benar-benar ditujukan untuk pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dapat diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat, mandiri, dan tangguh. Kegiatan pelatihan harus terprogram dengan baik, ada durasi, capaian, dan keberlanjutan. Pelatihan seharusnya diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, sampai akhirnya dalam durasi tertentu terjadi transformasi diri berkarakter yang seutuhnya.

Implementasi pendidikan Karakter di luar kegiatan pembelajaran di SMA Al-Ulum Terpadu Medan dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan penerapan dan bentuk pengimplementasian yang dilakukan di tiap rutinitas organisasinya. Berdasarkan pengamatan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan penerapan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan pramuka: pembina menerapkan sikap disiplin; yang mana pembina tersebut menanamkan sikap disiplin yang akan dibawanya untuk membangun moral yang baik. Selain itu, penerapan dasa dharma dan trisatya menjadi bentuk dari sebuah janji anak pramuka. Berikut bunyi dari Dasa Dharma: (1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Cinta Alam dan Kasih sayang sesama manusia; (3) Patriot yang sopan dan kesatria; (4) Patuh dan suka bermusyawarah; (5) Relia berkorban dan tabah; (6) Rajin, terampil dan gembira; (7) Hemat, cermat dan bersahaja; (8) Disiplin berani dan setia; (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.
- 2) Dalam kegiatan tahsin Quran: pembina menanamkan nilai-nilai religius, dan bukan hanya itu saja melainkan penanaman ketrampilan yang baik dalam memahami bacaan-bacaan al-Quran yang sesuai dengan hukum tajwid, makhraj, dan bentuk suara huruf yang dikeluarkan. Dalam kegiatan paskibra: pembina menanamkan sikap kedisiplinan, kerapian, kekeluargaan, kebersamaan/kekompakan yang sangat membantu peserta didik untuk memiliki sifat-sifat yang demikian.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Al-Ulum Terpadu Medan

Dalam implementasi pendidikan karakter tentu selalu ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat, namun tentunya ada yang mengakibatkan hal-hal demikian menjadi sebuah halangan dan ada pula yang menjadi sebuah pendukung dalam implementasinya sehingga memudahkan dalam melihat penerapan pendidikan karakter tersebut. Salah satu faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter adalah para pendidik dan pegawai yang selalu mengajarkan nilai-nilai moral yang baik. Selain itu juga, lingkungan juga tidak menutup kecil kemungkinan para peserta didiknya memperoleh pendidikan karakter dari faktor eksternal. Dan adapun salah satu penghambat yang diutarakan oleh guru PAI adalah sebagai berikut: "Kurangnya kerjasama antara/baik dari pihak orangtua dan guru (pendidik)."

Disamping faktor pendukung adalah adanya faktor penghambat dari implementasi pendidikan karakter antara lain; (1) kurangnya kerja sama yang dibangun oleh sekolah, guru dan orangtua, (2) masih adanya peraturan yang tidak konsisten dilakukan sehingga terabainya kebijakan dari sekolah, (3) masih adanya *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik secara diam-diam, (4) kurangnya pengawasan yang ketat di lingkungan sekolah, (5) takutnya sekolah menindaklanjuti masalah peserta didik dengan status ekonomi elite.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter bertujuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta memper-sonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Adapun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan, terutama sebelum memulai pembelajaran selalu dilaksanakan "baca Al-Qur'an" perorang yang sesuai dengan waktu (jadwal) yang sudah ditentukan. Dan setelah itu diakhiri dengan shalat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah. Selalu menegur siswa yang salah dengan cara mengarahkannya dengan perilaku yang baik dan mencontohkannya melalui video-video yang dipertontonkan dengan tujuan untuk mengubah karakternya yang salah menjadi lebih baik atau menuju kebenaran. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di luar pembelajaran (ekstra-kurikuler) ialah menanamkan sikap disiplin, kerapian, kekeluargaan, kebersamaan/kekompakan, yang akan dibawa untuk membangun moral yang baik, dan menanamkan nilai-nilai religius.[]

Daftar Pustaka

- Angelia, Inge. "Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa." *Journal of Civic Education* 2, no. 2 (March 22, 2019): 120–25. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 57-76–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (April 11, 2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Chaniago, Andrinof. A. *Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Lampiran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019; Buku 1: Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta: tp, 2015.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika*, March 2, 2017, 1–20.
- izzuddin -, and Saat Ibnu Waqfin. "Manajemen Pendidikan Akhlaq Dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Siswa." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 3, no. 2 (April 13, 2020): 49–56.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 44–69. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Munastiwi, Erni. "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 369–78. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 325–46. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.955>.
- Nuh, Mohammad. *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Sobihah, Zulfatus. "Pendidikan Karakter (Akhlaq) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 24, 2020): 78–90. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.

- Suhilmiati, Endhang. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (ToT)." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 2 (August 1, 2017): 175–80.
- Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.